

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang bernyawa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak mendapatkan pendidikan yang layak. ABK berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bagi siswa dimaksudkan untuk mengembangkan potensi mereka.

Autisme merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam disabilitas pada anak. Autisme sering dikenal sebagai kondisi atau gangguan perkembangan yang memengaruhi komunikasi, bahasa, perilaku, dan interaksi sosial. Masalah perkembangan ini biasanya dapat diidentifikasi saat anak berusia kurang dari tiga tahun. Masalah perkembangan ini menyebabkan anak-anak dengan autisme menghadapi kesulitan dalam bidang akademik maupun non-akademik. Pemberian program pendidikan untuk anak-anak dengan autisme harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Program keterampilan bina diri tertentu merupakan salah satu pilihan pendidikan yang tersedia bagi anak-anak dengan autisme.

Keterampilan bina diri mengacu pada kemampuan seorang individu untuk melakukan kegiatan yang bersifat pribadi untuk memenuhi kebutuhan dirinya secara mandiri. Beberapa aspek yang terdapat pada bina diri adalah merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan adaptasi, keterampilan hidup, hingga mengisi waktu luang¹. Menggosok gigi adalah salah satu kegiatan dalam merawat diri. Menggosok gigi merupakan salah satu bagian penting dalam merawat diri karena berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut. Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian

¹ Dodo Sudrajat and Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuahn Khusus*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 61.

dari kebersihan diri. Kebersihan diri sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi sosial, salah satunya adalah komunikasi. Jika gigi tidak sehat dan menimbulkan bau mulut, maka akan mengganggu komunikasi, terutama saat berbicara².

Menurut hasil riset dasar oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 diketahui bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut anak Indonesia sangatlah buruk hingga mencapai 93% termasuk ABK. Dengan begitu, anak yang terbebas dari masalah kesehatan gigi dan mulut hanya mencapai 7%³. Umumnya, kesehatan gigi ABK lebih buruk dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam diri ABK.

Seperti rendahnya kesehatan gigi dan mulut pada anak autis, hal ini diperparah dengan ketidakmampuannya dalam menggosok gigi secara baik dan benar yang disebabkan oleh gangguan konsentrasi dan interaksi anak sehingga sulit untuk menerima instruksi cara menggosok gigi⁴. Ketidakmampuan ini ditunjukkan dari cara anak memegang sikat gigi, menuangkan pasta gigi ke bulu sikat, menyikat gigi bagian depan, belakang, kiri, kanan, atas, dan bawah, membersihkan busa di sekitar mulut setelah menggosok gigi, membersihkan peralatan sikat gigi, dan mengembalikan peralatan sikat gigi ke posisi semula. Ketidakmampuan ini dapat membuat penyikatan gigi menjadi kurang efektif, sehingga menimbulkan bau mulut dan kemungkinan mengalami sakit gigi. Oleh karena itu, anak-anak dengan autisme memerlukan pengembangan diri untuk mendapatkan tata cara menyikat gigi yang benar.

Penulis melakukan pengamatan di SLB Maitri School, terdapat satu siswa dengan autisme berat berinisial "R" yang berada di kelas 10 SMALB berusia 18 tahun. Autisme berat pada siswa ditunjukkan dengan perilaku yang tidak biasa seperti sering tiba-tiba tersenyum, memukul kepala sendiri atau

² Reita Narulita, Indra Jaya, dan Mohammad Arif Taboer. Pengembangan Media Puzzle Berseri Untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Autis Kelas Dasar. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. 2021, Volume 5, Nomor 1, h. 24.

³ Harun Achmad et al. Literature Review: Problems of Dental and Oral Health Primary School Children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*. 2021, Volume 15, Nomor 2, h. 4146.

⁴ Laelia Dwi Anggraini. Kesehatan Gigi Anak Autis. *Mutiara Merdeka*. 2007, Volume 7, Nomor 2, hal. 106.

meja saat tampak kesulitan, menendang dan mencakar guru yang memintanya untuk mengembalikan *reward* berupa *handphone*, harus menghabiskan makanannya saat *snack time* sebelum pulang sekolah, menggunakan kata dan cara yang sama dalam memberi salam pada guru-guru yang dikenalnya, sering mengeluarkan suara/bunyi tidak bermakna dengan nyaring dan lama, artikulasi pengucapan belum jelas, kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran terutama dalam membangun fokus dan tenang, juga membutuhkan waktu lama dan penguatan dari guru dalam mengerjakan tugas termasuk dalam menyelesaikan kegiatan makan.

Siswa memiliki kecenderungan belajar gaya *visual learner*. Ketika belajar, siswa tampak memiliki minat lebih apabila guru memberikan pembelajaran dengan bantuan dari video, gambar, atau media visual lainnya. Apabila disediakan materi pembelajaran dalam bentuk video, siswa akan fokus untuk melihat materi yang sedang ditampilkan. Siswa cukup mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru ketika guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang sedang diajarkan. Dengan begitu, penggunaan media visual membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Selama proses kegiatan bina diri, pembelajaran mengenai cara menggosok gigi diajarkan oleh guru melalui metode praktik, siswa diminta mencoba mempraktikkan cara menggosok gigi yang benar dengan bantuan guru. Ketika guru menjelaskan cara menggosok gigi siswa tampak tidak fokus dan kesulitan untuk mengikuti arahan atau instruksi yang disampaikan oleh guru. Siswa akan tantrum dengan mencengkram apabila keberatan untuk melakukan tugas yang diberikan. Dengan begitu, hasil pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum optimal yang menyebabkan siswa belum mampu memahami cara menggosok gigi dengan benar. Siswa hanya dapat merasakan gerakan menggosok gigi tanpa melihat tahapan menggosok gigi dengan jelas. Sehingga, pemahaman mengenai cara menggosok gigi bagi siswa masih sangat abstrak dan membutuhkan pembelajaran menggunakan media visual sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan siswa saat ini dapat mengetahui fungsi dan nama alat untuk menggosok gigi. Selain itu, siswa

memiliki kesulitan dalam menuangkan pasta gigi sesuai takaran seharusnya, siswa juga belum mengetahui tahapan menggosok gigi yang tepat. Selama ini siswa menggosok gigi dengan cara memasukkan sikat gigi ke dalam mulut dan mencecap pasta gigi yang terdapat di mulutnya. Siswa juga hanya melakukan sekali hingga dua kali gerakan menggosok di bagian gigi kunyah dan melewati bagian gigi lainnya yang diakhiri dengan berkumur dan mencuci sikat gigi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu melakukan kegiatan menggosok gigi, terkhusus di bagian menuangkan pasta gigi, menggosok gigi bagian depan, gigi bagian kunyah, permukaan gigi, dan bagian samping kanan-kiri gigi.

Ketika di rumah, siswa selalu dibantu oleh ibu atau kakaknya untuk melakukan kegiatan menggosok gigi. Hal ini disebabkan siswa yang belum mampu untuk menggosok seluruh bagian gigi. Bantuan terus-menerus yang diberikan oleh ibu dan kakak siswa tanpa dibarengi dengan pembelajaran cara menggosok gigi menyebabkan kemampuan menggosok gigi siswa tidak meningkat. Ketidakmampuan menggosok gigi yang dialami siswa menyebabkan gigi siswa menjadi kurang bersih dan sehat yang menyebabkan bau mulut dan timbulnya penyakit gigi.

Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran program khusus di elemen kemandirian Fase E untuk kelas X SMALB tertulis bahwa peserta didik dengan autisme mampu mendemonstrasikan penggunaan alat mandi yang di dalamnya termasuk kegiatan menggosok gigi, sedangkan berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan menggosok gigi yang cukup rendah. Sehingga, dibutuhkan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autisme.

Pembelajaran yang dapat diterapkan pada peserta didik dengan autisme baiknya pembelajaran yang menggunakan media konkret. Disebabkan anak autis lebih memahami hal konkret yang dapat memudahkan peserta didik autisme dalam memahami dan menerima pembelajaran. Sehingga penulis memberikan alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pada ketidakmampuan dalam kegiatan menggosok gigi siswa autisme dengan

menggunakan media peraga gigi agar dapat memahami tahapan menggosok gigi dengan baik, benar dan jelas.

Media peraga gigi dipilih dikarenakan penanganan anak autis dalam pembelajaran memerlukan media visual seperti alat peraga interaktif⁵. Media peraga gigi merupakan media visual tiga dimensi yang dapat dipegang, memiliki tekstur dan bervolume. Media tiga dimensi akrab digunakan oleh siswa pada saat kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membuat kerajinan untuk melatih fokus siswa. Oleh karena itu, alat peraga gigi bisa dipertimbangkan untuk melatih kemampuan menggosok gigi pada anak autisme. Selain itu, anak-anak dengan autisme sangat sensitif terhadap stimulan lingkungan seperti cahaya, suara, dan gerakan, sehingga stimulasi visual merupakan stimulan yang aman bagi mereka⁶.

Media peraga gigi merupakan alat bantu bentuk tiruan gigi dan mulut manusia yang terdiri dari rahang atas, rahang bawah, gusi dan gigi, yang dirancang khusus untuk tujuan pelatihan dan simulasi. Pengalaman langsung dan melalui benda tiruan akan memberikan informasi dan pemahaman yang lebih banyak daripada hanya dengan menggunakan penjelasan lisan, sehingga penggunaan alat peraga dapat merangsang imajinasi anak, memberikan kesan, dan meningkatkan motivasi belajar⁷. Media peraga gigi dapat membantu siswa mengasah keterampilan menggosok gigi dengan mempermudah memahami tahapan menggosok gigi yang baik dan benar dengan cara memperjelas makna pelajaran. Penggunaan alat peraga gigi juga membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan mengundang perhatian siswa yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa sehingga siswa menjadi tidak mudah bosan dan lebih aktif melakukan kegiatan belajar. Selain itu, alat peraga gigi juga memiliki bobot yang ringan dan ukuran yang tidak terlalu besar yang dapat dengan mudah dibawa kemana saja dan digunakan kapan saja.

⁵ Sri Hariyani dan Rahaju. Membelajarkan Anak Autis Menggunakan Media Visual Kinestetik. *AKSILOGIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2019, Volume 3, Nomor 1, h. 24.

⁶ Alfani Prima Kusumasari, Allenidekania, and Elfi Syahreni. Increasing the Ability of Children with Autism in Performing Oral Hygiene through Photographs: A Single Subject Study in Indonesia. *Makara Journal of Health Research*. 2015, Volume 19, Nomor 3, h. 105.

⁷ Netty Jojo Arintonang dan Relintan Purba. Gambaran Efektifitas Penyuluhan Dengan Media Poster Dan Phantom Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*. 2017, Volume 11, Nomor 3, h. 177.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winki Meigi Putra dan Johandri Taufan pada tahun 2023 dikatakan bahwa media *torso dental* berdampak pada keterampilan menggosok gigi bagi peserta didik *down syndrome*. Hal ini dapat diamati dari perolehan skor yang awalnya sebesar 34% menjadi 90,62%, dengan begitu kemampuan menggosok gigi peserta didik *down syndrome* mengalami peningkatan dari sebelum dilakukannya intervensi dan setelah dilakukannya intervensi.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah dan Tin Suharmini pada tahun 2015. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang mengalami peningkatan dengan menggunakan media *Puzzle Gosok Gigi* (PuGoGi). Peningkatan ini dapat dilihat dari berkurangnya frekuensi kesalahan menggosok gigi yang dilakukan pada subjek setelah diberikan intervensi yaitu dari kesalahan sebanyak 6 menjadi 2.

Penelitian selanjutnya yaitu berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Alfani Prima Kusumasari, Allenidekania, dan Elfi Syahreni pada tahun 2015. Peneliti melakukan eksperimen mengenai meningkatkan kemampuan melakukan kebersihan mulut berupa menggosok gigi pada anak dengan autisme menggunakan foto terhadap tiga orang anak. Peneliti mendapati bahwa kemampuan menggosok gigi pada ketiga anak meningkat setelah diberikan intervensi dengan nilai poin anak A, B, dan C yang awalnya 14, 21, dan 22 menjadi 30, 31, dan 30.

Terdapat kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penggunaan media yang bertujuan pada meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis media yang digunakan dan jenis ABK siswa. Pada penelitian ini menggunakan media peraga gigi, sedangkan pada penelitian sebelumnya ada yang menggunakan puzzle gosok gigi (PuGoGi) dan foto. Kemudian, pada penelitian ini menggunakan jenis ABK autisme, sedangkan pada dua penelitian sebelumnya ada yang menggunakan jenis ABK *down syndrome* dan tunagrahita.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Bagi Siswa Dengan Autisme Melalui Penerapan Media Peraga Gigi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa autis berinisial “R” memiliki kemampuan menggosok gigi yang cukup rendah pada tahapan menggosok gigi yaitu siswa belum mampu menuangkan pasta gigi sesuai takaran seharusnya dan mempraktikkan cara menggosok gigi dengan baik dan benar.
2. Pembelajaran metode praktik yang diterapkan guru belum efektif dan kurang menarik sehingga siswa kesulitan untuk fokus dan memahami tahapan menggosok gigi dengan baik, benar dan jelas.
3. Dibutuhkannya latihan-latihan yang menarik untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi, salah satunya dengan menggunakan media peraga gigi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan fokus masalah pada penelitian didasarkan pada kondisi dan fakta yang ada, yaitu:

1. Subjek penelitian merupakan satu siswa autisme di kelas 10 SMA di SLB Maitri School.
2. Meningkatkan kemampuan menggosok gigi bagian depan, bagian samping kanan-kiri, permukaan gigi, bagian kunyah, dan menuangkan pasta gigi.
3. Penggunaan media peraga gigi untuk mendemonstrasikan cara menggosok gigi yang baik, benar dan jelas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah kemampuan

menggosok gigi siswa dengan autisme dapat meningkat melalui penerapan media peraga gigi?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggosok gigi siswa dengan autisme setelah ditunjukkan cara menggosok gigi menggunakan media peraga gigi.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian meningkatkan kemampuan menggosok gigi bagi siswa dengan autisme melalui media peraga gigi diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi pihak terkait:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pengetahuan dalam Ilmu Pendidikan Khusus terkait bina diri pada aspek merawat diri bagi peserta didik dengan autisme.

2. Secara Praktis

a. Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi menggunakan peraga gigi.

b. Guru

Media peraga gigi diharapkan dapat diterapkan oleh guru dalam mengajarkan kemampuan menggosok gigi siswa yang buruk, sehingga kemampuan menggosok gigi peserta didik dapat meningkat.

c. Orang Tua

Diharapkan media peraga gigi dapat digunakan oleh para orang tua di rumah untuk meningkatkan kemampuan menyikat gigi anak-anak mereka.